

Variabel Prioritas Dalam Peningkatan Subsektor Perikanan Budidaya Sebagai Sektor Unggulan Potensial di Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi

Safira Neira Ardiningrum⁽¹⁾, Desiree M. Kipuw, ST., MT⁽²⁾

⁽¹⁾Safira Neira Ardiningrum Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS B.

⁽²⁾Desiree M. Kipuw, ST, MT, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS B.

Abstrak

Sebagai wilayah yang berbasis industri, Kabupaten Bekasi memiliki potensi sumber daya perikanan, namun kontribusinya masih relatif kecil dan belum dapat meningkatkan nilai tambah yang signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Bekasi. Kecamatan Tarumajaya memiliki potensi yang besar pada subsektor perikanan budidaya didukung oleh keterlibatan pemerintah dan peran kelompok masyarakat, serta kemitraan dengan pihak swasta dalam hal pengolahan hasil perikanan budidaya diyakini bahwa subsektor perikanan budidaya ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, sekaligus dapat menjadi salah satu sektor yang mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Tarumajaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Belum mampunya subsektor perikanan budidaya ini memberikan kontribusi nilai lebih bagi Kecamatan Tarumajaya tentunya dikarenakan banyak faktor, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan variabel prioritas dari berbagai faktor tersebut, terlebih dahulu ditentukan variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan potensi subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Tarumajaya dengan dilakukan sintesa kajian pustaka. Kemudian dilakukan penilaian kinerja dan kepentingan pada variabel-variabel yang telah ditentukan menggunakan Important Performance Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang kinerjanya cenderung masih rendah terdapat pada kuadran I yang terdiri dari 5 variabel, sehingga membutuhkan prioritas peningkatan, secara umum bisa dikatakan dibutuhkan adanya prioritas dalam peningkatan infrastruktur dasar untuk menunjang kegiatan perikanan di wilayah penelitian.

Kata-kunci : perikanan, pengembangan, prioritas, wilayah

Pengantar

Sebagai wilayah yang berbasis industri, Kabupaten Bekasi memiliki potensi sumber daya perikanan di wilayah pesisirnya yang juga memberikan kontribusi pada perekonomian wilayah. Dalam data PDRB Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peran yang relatif kecil atau sekitar 0,99% sehingga belum dapat meningkatkan nilai tambah yang signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Bekasi. Berdasarkan fakta tersebut, teridentifikasi bahwa potensi subsektor perikanan di Kabupaten Bekasi belum dimanfaatkan secara optimal karena belum menunjukkan perannya terhadap perekonomian wilayah. Hal tersebut juga disebabkan isu dan permasalahan di bidang kelautan dan perikanan yaitu rendahnya

nilai tambah pengolahan dan pemasaran produk hasil budidaya perikanan. Optimalisasi produksi perikanan juga didukung oleh visi misi RPJMD Kabupaten Bekasi Tahun 2017-2022 yaitu memantapkan perekonomian daerah melalui penguatan sektor perindustrian, perdagangan, pertanian dan pariwisata, dengan sasaran meningkatkan produksi dan pengolahan hasil perikanan. Untuk itu diperlukan jumlah hasil produksi yang cukup. Hasil produksi perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Bekasi pada tahun 2012-2016 terus mengalami peningkatan. Diketahui bahwa perikanan budidaya merupakan komoditas dengan penyumbang terbesar hasil produksi terhadap subsektor perikanan, khususnya perikanan budidaya pada lahan tambak yaitu mencapai 88,26% dari total 97,13%. Kabupaten Bekasi memiliki 3 (tiga) kecamatan yang direncanakan

menjadi kawasan peruntukan perikanan budidaya, salah satunya yaitu Kecamatan Tarumajaya.

Secara administratif, Kecamatan Tarumajaya meliputi 8 desa dengan 4 desa pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di wilayah utara Kabupaten Bekasi. Wilayah pesisir banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan penangkapan ikan maupun budidaya perikanan pada lahan tambak sebagai mata pencaharian, dengan penggunaan lahan tambak 13,69% dari luas keseluruhan Kecamatan Tarumajaya.

Berdasarkan data produksi TPI Paljaya yang menjadi lokasi pengumpul hasil perikanan Kecamatan Tarumajaya, total hasil produksi perikanan di Kecamatan Tarumajaya pada tahun 2020 adalah sebesar 793,18 ton dengan 62,3% atau 493,9 ton merupakan hasil perikanan budidaya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dari produksi perikanan budidaya memiliki potensi yang cukup baik di sektor perikanan, sayangnya belum dilakukan pengolahan terhadap hasil komoditas ini untuk memperoleh nilai tambah bagi produksinya. Kemitraan dengan swasta telah dilakukan dalam hal pengolahan hasil komoditas rumput laut, namun di luar wilayah penelitian yaitu di Surabaya Jawa Timur sehingga hasil perikanan budidaya masih dijual dalam bentuk utuh kering. Walaupun dari segi pengolahan masih di bawah perikanan tangkap, namun ini akan menjadi tantangan bagi perikanan budidaya untuk dapat ditingkatkan lebih lanjut dari sisi nilai tambahnya. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, Kecamatan Tarumajaya juga memiliki potensi sumber daya manusia untuk mendukung kegiatan perikanan budidaya. Terdapat kelompok pembudidaya ikan serta kelompok pengolah dan pemasar yang aktif mengelola hasil sumber daya perikanan di wilayah penelitian. Di samping itu, kontribusi pemerintah dalam memberikan permodalan berupa pelatihan hingga sarana prasarana perikanan budidaya masih terus dilakukan secara bertahap dan bergilir terhadap keempat desa di wilayah penelitian.

Nilai yang ada akan semakin besar mengingat kegiatan perikanan budidaya pada lahan tambak ini memiliki potensi yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat didukung dengan hubungan pemerintah, masyarakat dan swasta yang mampu bekerjasama untuk mendorong pengembangan wilayah berbasis sumber daya serta terintegrasi dari hulu hingga ke hilir. Saat ini dalam kegiatan produksi terdapat pembudidaya yang terlibat dalam proses penyebaran bibit, pakan, hingga

panen dan menghasilkan komoditas yang berupa bahan baku. Ke hilir, perikanan budidaya dapat mendorong berkembangnya industri yang mengolah hasil komoditas perikanan budidaya menjadi produk setengah jadi ataupun produk jadi. Pada waktu yang bersamaan semua kegiatan tersebut akan meningkatkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja pada wilayah penelitian serta dapat menstimulasi aktivitas di dalam dan di luar wilayah agar menjadi desa-desa yang mampu berperan sebagai pemasok hasil produksi dan menghasilkan bahan olahan.

Sementara itu untuk mendorong pengembangan wilayah berbasis sumber daya yang ada, belum banyak diketahui hal penting apa saja yang dapat menjadi prioritas dalam meningkatkan produktifitas pengolahan sumber daya alam seperti tersedianya sarana prasarana pendukung, sumber daya manusia yang memadai, kelembagaan, serta aktivitas yang didukung oleh aksesibilitas dan kebutuhan fisik. Padahal pengetahuan tentang hal tersebut penting untuk menentukan masa depan subsektor perikanan dan pengembangan ekonomi lokal. Untuk mengetahui hal tersebut, maka dibutuhkan penelitian untuk menentukan variabel prioritas dalam meningkatkan potensi subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Tarumajaya.

Saat ini pembudidayaan dilakukan secara polikultur antara komoditas rumput laut, udang dan ikan bandeng. Budidaya polikultur merupakan pemanfaatan lahan dengan lebih dari satu organisme agar meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan pendapatan pembudidaya secara berkesinambungan, sehingga dalam satu lahan tambak dapat menghasilkan tiga jenis komoditas berbeda dalam setiap periode panen. Besarnya potensi perikanan budidaya tambak belum sepenuhnya mampu dimanfaatkan menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah untuk masyarakat di sekitar wilayah budidaya. Saat ini sebagian besar hasil produksi komoditas ikan bandeng, udang, dan rumput laut hanya dijual sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan lokal tanpa diolah terlebih dahulu. Di samping itu, hasil produksi komoditas rumput laut yang dijual ke luar daerah dalam bentuk utuh kering sehingga tidak memiliki nilai tambah untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut menyebabkan kegiatan perekonomian di Kecamatan Tarumajaya belum berkembang sebagaimana yang diharapkan masyarakat sekitar. Potensi yang melimpah dari hasil produksi perikanan budidaya tambak serta jumlah masyarakat pembudidaya yang memadai, dan didukung oleh

peran pemerintah dalam hal pembinaan serta pelatihan kepada pembudidaya perikanan pada lahan tambak dapat mendukung pengolahan hasil perikanan budidaya tambak.

Untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan budidaya, berbagai pengolahan yang pernah dilakukan yaitu pengolahan sirup rumput laut, agar-agar, dodol rumput laut, dan bandeng cabut duri. Namun pengolahan yang dilakukan belum berlangsung berkelanjutan karena masih terhambat oleh inovasi dan kemampuan masyarakat terkait pengolahan yang kurang memadai. Selain belum memiliki pengetahuan yang lebih, masyarakat juga mengalami keterbatasan tempat pengolahan dan kesulitan dalam melakukan pemasaran hasil olahan perikanan. Karena saat ini pengolahan dilakukan secara mandiri di rumah masyarakat dengan peralatan dapur yang dimiliki, serta pemasaran hasil pengolahan yang hanya dilakukan melalui kegiatan pameran yang diadakan oleh pemerintah pada waktu tertentu. Permasalahan lainnya adalah rendahnya pelayanan infrastruktur yaitu ketersediaan air bersih serta kondisi jalan yang menghambat distribusi karena terdapat kerusakan seperti jalan berlubang. Padahal lokasi Kecamatan Tarumajaya sangat strategis karena terletak di perbatasan DKI Jakarta, Kota Bekasi, dan Laut Jawa. Dengan posisi sedemikian, Kecamatan Tarumajaya memiliki akses yang baik dari sisi darat maupun laut. Dari uraian tersebut sehingga dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk menentukan variabel prioritas dalam peningkatan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana pemilihan sampel penelitian dilakukan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan tertentu untuk langsung memilih responden berkompeten atau berpengaruh dalam mencapai analisa akhir agar data yang diperoleh akan lebih *representative*. Gay, LR dan Dhiel, PL (1992) mengatakan bahwa, semakin besar sampel diambil, akan semakin merepresentasikan bentuk dan karakter populasi. Hal yang harus diperhatikan adalah pada penelitian deskriptif, sampel minimal berukuran 10% dari populasi, jika penelitiannya adalah eksperimental berkelompok maka ukuran sampel yang direkomendasikan yaitu 15%. Maka didapatkan sampel yang layak menjadi

responden sesuai kategori yang dianggap telah mewakili masyarakat sehingga satu desa diambil dua responden, perwakilan kelompok pembudidaya ikan, perwakilan kelompok pengolah dan pemasar, serta responden yang berasal dari masing-masing instansi pemerintahan yang memiliki tupoksi berkaitan dengan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Tarumajaya yaitu bidang Perikanan Budidaya dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bekasi, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Bekasi, dan Kantor Kecamatan Tarumajaya.

Metode Pengumpulan Data

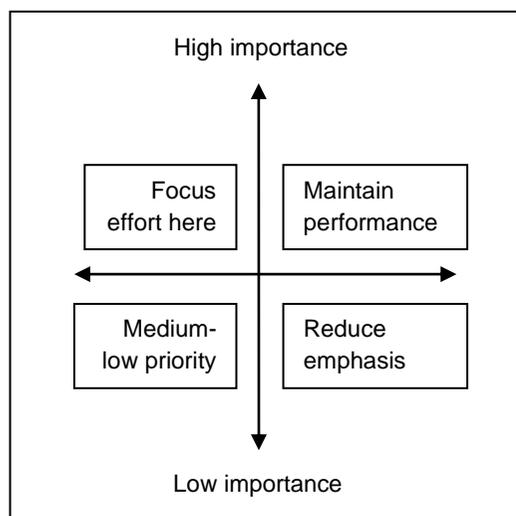
Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi untuk mengamati langsung keadaan di wilayah penelitian, wawancara semi terstruktur, dan penyebaran angket/kuesioner kepada responden terpilih. Sedangkan untuk survei sekunder dilakukan dengan membaca dan menyimpulkan referensi meliputi tinjauan dari buku, hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, dokumen peraturan yang berlaku, artikel penelitian, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh data serta survei ke beberapa instansi pemerintah untuk mendapatkan data – data yang mendukung penelitian. Adapun instansi pemerintahan yang dituju untuk penelitian ini adalah BAPPEDA, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Kantor Kecamatan.

Metode Analisis Data

Dalam menentukan variabel dilakukan melalui sintensa tinjauan pustaka yang dilakukan dengan membaca dan mengurai beberapa variabel dari berbagai sumber buku yang berkaitan dengan penelitian, jurnal-jurnal hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, dan dokumen peraturan yang berlaku untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini. Kemudian terdapat juga beberapa kesamaan variabel untuk kemudian dilakukan proses pengkategorian variabel dengan memilah setiap data yang memiliki kesamaan dengan dilakukan interpretasi variabel terpilih yaitu mencari pengertian yang lebih luas tentang arti dari berbagai variabel yang didapatkan sehingga dapat dilakukan reduksi pada variabel yang memiliki kesamaan. Potensi dan permasalahan di wilayah penelitian akan dideskripsikan berdasarkan variabel yang didapatkan dan dikembangkan sebagai deskripsi informasi

dengan melibatkan *stakeholders* sebagai ahli yang memiliki pengetahuan yang relevan serta memiliki pengaruh di wilayah studi. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner menggunakan skala likert untuk menilai tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari masing-masing variabel yang terpilih. Setelah data penilaian yang didapatkan dari hasil kuesioner dengan menggunakan skala likert kemudian data digunakan sebagai input analisis dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Untuk membantu menganalisis data perlu digunakan alat bantu yaitu *Microsoft Excel* dan *SPSS*. IPA dilakukan dalam 2 langkah. Langkah pertama untuk analisis uji beda dua sampel berpasangan yang dilakukan dengan menggunakan *Paired sampel t-Test* untuk mengetahui pengaruh signifikan antara kepentingan dan kinerja. Kedua, setelah kepentingan dan kinerja memiliki pengaruh signifikan, maka dilakukan *plotting* dengan menampilkan variabel pada kuadran IPA. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significant 0.05 ($\alpha=5\%$) antar variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan putusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah jika nilai signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima (perbedaan kinerja signifikan). Tahap analisis selanjutnya untuk merumuskan variabel prioritas berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang disajikan dalam diagram kartesius.

Gambar 1.1



Sumber: Kotler, 1997

Diskusi

Kecamatan Tarumajaya merupakan salah satu Kecamatan yang secara administratif termasuk dalam bagian dari Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Tarumajaya memiliki potensi strategis dari sisi ekonomi karena menjadi wilayah yang secara geografis menghubungkan wilayah Provinsi Jawa Barat dengan Provinsi DKI Jakarta serta berbatasan dengan Laut Jawa. Dengan posisi sedemikian, Kecamatan Tarumajaya memiliki akses yang baik dari laut karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa, demikian juga akses melalui daratan. Luas wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Tarumajaya adalah 53,14 km² dan secara administratif terbagi menjadi 8 (delapan) desa. Dari 8 (delapan) desa yang ada di Kecamatan Tarumajaya, terdapat 4 (empat) desa yang langsung berhadapan dengan pesisir pantai utara yaitu Desa Segaramakmur, Desa Pantaimakmur, Desa Segarajaya, dan Desa Samudrajaya.

Berdasarkan data tutupan lahan, kondisi fisik wilayahnya masih didominasi oleh lahan budidaya yaitu pertanian, permukiman, dan tambak. Tutupan lahan yang tersebar secara merata di masing-masing desa di Kecamatan Tarumajaya yaitu pertanian merupakan tutupan lahan paling luas sebesar 2215,18 Ha atau 41,69% dan permukiman yang memiliki luas 1443,90 Ha atau 27,17% dari luas keseluruhan Kecamatan Tarumajaya. Sedangkan untuk penggunaan lahan tambak 727,37 Ha atau 13,69% berada di wilayah pesisir Kecamatan Tarumajaya yaitu di Desa Segaramakmur, Desa Pantaimakmur, Desa Segarajaya, Desa Samudrajaya. Industri, perdagangan dan perkantoran dengan luas sebesar 346,12 Ha atau 6,51%.

Dari komposisi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, data menunjukkan bahwa penduduk usia produktif yaitu 15-64 tahun mencapai 96.538 jiwa atau sekitar 72,71% dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Tarumajaya. Sedangkan penduduk yang belum produktif yaitu <15 tahun sebanyak 31.752 jiwa atau 23,91% dan yang tidak produktif lagi yaitu 65 tahun keatas 4.466 jiwa atau 3,36%. Komposisi penduduk tersebut menunjukkan bahwa karakteristik penduduk Kecamatan Tarumajaya yang merupakan penduduk usia produktif mempunyai potensi besar sebagai

Angkatan kerja, hal ini juga berpotensi terhadap pertumbuhan ekonomi yang besar karena banyak terdapat masyarakat usia produktif.

Subsektor perikanan sangat mendominasi di wilayah pesisir Kecamatan Tarumajaya. Sumber daya perikanan budidaya pada lahan tambak di Kecamatan Tarumajaya memanfaatkan luas lahan sekitar 727,37 Ha. Pada lahan tambak tersebut dilakukan budidaya menggunakan teknik polikultur yaitu pemanfaatan lahan dengan 3 jenis komoditas antara lain yaitu rumput laut, udang, dan ikan bandeng. Produktivitas perikanan budidaya pada lahan tambak di Kecamatan Tarumajaya yang paling banyak jumlah produksinya adalah ikan bandeng dengan 181.393 kg dan yang paling rendah adalah komoditas udang dengan 7.504 ton. Komoditas ikan bandeng merupakan komoditas dengan nilai produksi paling tinggi yaitu Rp 3.627.860.000 dengan harga per kilogramnya adalah Rp 20.000/kilogram. Kemudian diikuti oleh komoditas rumput laut dengan nilai produksi Rp 1.220.000.000 dan harga jual tertinggi yaitu Rp 4.000/kilogram. Sedangkan komoditas dengan nilai produksi paling rendah adalah komoditas udang dengan nilai Rp 825.440.000 dan harga jual Rp 110.000/kilogram. Disamping itu, nilai produksi komoditas perikanan budidaya tidak stabil. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan pasar dan faktor bencana alam sehingga mempengaruhi pendapatan rata-rata pembudidaya perikanan tambak. Dalam mendukung kegiatan perikanan budidaya di wilayah penelitian, terdapat Koperasi Bendungan Mandiri di Desa Pantai Makmur dan Koperasi Mina Cabang Samudra di Desa Samudrajaya yang mengakomodir POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Ikan Samudra Karya Abadi). Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bekasi berperan dalam membantu pelatihan, program, pendampingan teknis, dan kelembagaan budidaya perikanan. Terdapat penyuluh pembudidaya perikanan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bekasi untuk masing - masing 4 desa di wilayah pesisir Kecamatan Tarumajaya. Penyuluh membantu dalam hal pembinaan dan pendampingan kelompok hingga penyaluran bantuan yang diberikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah kabupaten berupa sarana prasarana budidaya seperti alat pengolahan ikan bandeng dan alat press rumput laut kering, bibit rumput laut, serta bantuan pakan ikan. Dalam mendukung Kecamatan Tarumajaya sebagai salah satu daerah pemasok ikan untuk Kabupaten Bekasi, terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Desa Segarajaya sebagai

tempat pengumpul dan penjualan hasil perikanan di Kecamatan Tarumajaya. Fasilitas yang terdapat di TPI yaitu penampungan air bersih, depot es untuk menjaga kesegaran ikan, dan kios untuk menjual hasil perikanan. Kondisi TPI saat ini belum terdapat sistem lelang dan hanya melayani sistem timbang hasil perikanan dari nelayan dan pembudidaya perikanan. Pembudidaya perikanan tambak memasarkan hasil tambak melalui tengkulak sebagai perantara ke TPI Paljaya. Khususnya pada Desa Samudrajaya yang tidak terdapat fasilitas pasar sebagai tempat menjual hasil perikanan, tengkulak maupun pembudidaya harus menempuh jarak 15 kilometer melalui darat menuju TPI Paljaya yang berada di Desa Segarajaya. Letak lahan tambak yang tersebar luas memanfaatkan potensi lahan membutuhkan angkutan yang dapat membawa hasil produksi perikanan budidaya menuju lokasi pemasaran. Saat ini hasil perikanan budidaya di Desa Segara Makmur, Desa Pantai Makmur, dan Desa Samudrajaya dijemput oleh tengkulak untuk dijual ke TPI Paljaya. Hal tersebut dilakukan oleh para pembudidaya karena dianggap lebih efisien dan hemat waktu sehingga dapat mengurangi biaya transportasi. Jenis kendaraan yang digunakan oleh tengkulak bermacam-macam dapat berupa mobil pick-up dan perahu. Untuk satu kali panen, pembudidaya dapat membayar harga sewa perahu dengan harga Rp 150.000. Bagi para pembudidaya biaya tersebut lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan biaya, waktu, dan tenaga para pembudidaya yang melakukan distribusi hasil perikanan secara langsung menuju TPI Paljaya. Pada umumnya kondisi jaringan jalan di Kecamatan Tarumajaya cukup baik pada jalan utama kecamatan didominasi oleh permukaan aspal/beton. Namun masih terdapat bagian jalan yang belum mengalami perkerasan jalan, umumnya merupakan jalan lingkungan yang merupakan salah satu jalan yang menghubungkan lahan tambak menuju TPI sebagai tempat pemasaran hasil tambak. Sumber air yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih oleh masyarakat pesisir Kecamatan Tarumajaya berasal dari sumur gali, penampungan air hujan, sumur pompa, dan air sungai. Alternatif lainnya, masyarakat memilih untuk membeli air bersih dengan kapasitas 30 liter seharga Rp 3000 dari penjual air bersih

Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka yang dilakukan dengan membaca, menelaah berbagai teori dan penelitian yang telah ada sebelumnya serta dilakukan interpretasi variabel

terpilih dengan mencari pengertian yang lebih luas tentang arti dari berbagai variabel yang didapatkan sehingga dapat dilakukan pengelompokan variabel yang memiliki arti dan tolak ukur yang sama agar dapat menghasilkan informasi dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan maka variabel yang dihasilkan dari keseluruhan tinjauan pustaka dengan tetap memperhatikan ruang lingkup pada penelitian ini adalah variabel Jumlah tenaga kerja, Kualitas tenaga kerja, Peran pemerintah, Peran masyarakat, Peran swasta, Peran koperasi, Ketersediaan industri pengolahan, Jaringan jalan, Moda transportasi, Ketersediaan jaringan listrik, Ketersediaan air bersih, Ketersediaan tempat pemasaran, Jumlah ketersediaan bahan baku, Pendapatan Masyarakat, dan Kesempatan kerja.

Dalam mengidentifikasi potensi dan masalah berdasarkan variabel hasil sintesa tinjauan pustaka dilakukan dengan metode deskriptif berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden terpilih. Potensi yang terdapat di wilayah penelitian untuk meningkatkan potensi perikanan budidaya yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam kelompok pembudidaya perikanan dan kelompok pengolah pemasar perikanan yang mengakomodir para pembudidaya perikanan, adanya peran dari pemerintah dalam hal permodalan bantuan alat pengolahan dan pelatihan bagi para pembudidaya, kualitas komoditas rumput laut yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengolahan secara lokal maupun kemitraan, terdapat peran koperasi untuk menyalurkan permodalan bagi para pembudidaya, terlayani energi listrik dari PLN sehingga dapat menunjang kegiatan perikanan, saat ini terdapat Tempat Pelelangan Ikan dan depot es sebagai tempat pemasaran dan menampung hasil perikanan budidaya, dan jumlah rata-rata produksi komoditas perikanan budidaya dalam satu minggu mencapai lebih dari 50 ton.

Sedangkan permasalahan utama wilayah penelitian untuk dapat meningkatkan potensi perikanan budidaya yaitu kualitas sumber daya manusia untuk pengolahan hasil perikanan budidaya belum memadai karena tidak memiliki keterampilan, bantuan permodalan untuk pembudidaya tambak belum merata, belum terjalin kemitraan pengolahan hasil perikanan budidaya untuk komoditas udang dan ikan bandeng, belum terdapat industri skala rumah tangga maupun industri besar pengolahan hasil perikanan budidaya, pemasaran produk olahan tidak dilakukan secara berkelanjutan, kondisi

jalan menghambat distribusi hasil perikanan budidaya menuju tempat pemasaran, wilayah penelitian belum terlayani air bersih dan nilai produksi komoditas tidak stabil sehingga berpengaruh terhadap pendapatan pembudidaya tambak.

Dari 15 variabel penelitian kemudian dinilai tingkat kinerja dan kepentingannya oleh masing-masing responden penelitian. Kemudian didapatkan skor rata-rata dari responden untuk masing-masing variabel dengan penilaian tingkat kinerja yaitu 4,04 dan skor rata-rata penilaian tingkat kepentingan yaitu 2,8. Selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata untuk setiap butir pertanyaan atau variabel yaitu dengan dilakukan penjumlahan dari nilai total masing-masing variabel dibagi dengan jumlah responden, hal tersebut dilakukan pada masing-masing variabel pada bagian tingkat kepentingan dan tingkat kinerja. Setelah melakukan penghitungan rata-rata pada jumlah nilai dari masing-masing variabel dari tingkat kepentingan dan rata-rata dari tingkat kinerja, dilakukan input nilai ke program SPSS untuk dilakukan *Paired sampel t-Test* untuk mengetahui pengaruh signifikan antara kepentingan dan kinerja. Pengujian dilakukan dengan input nilai rata-rata dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan berdasarkan masing-masing variabel, selanjutnya klik *Analyze > Compare Means > Paired Samples T-Test* dengan memasukkan tingkat kinerja sebagai variabel 1 dan tingkat kepentingan variabel 2 dan nilai confidence interval atau derajat kepercayaan penelitian yaitu 95% yang berarti tingkat kesalahan penelitian adalah 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil *Paired sampel t-Test*, menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, yang mana nilai tersebut < 0,05 sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dan kepentingan atau ada pengaruh kepentingan terhadap kinerja. Maka dilakukan *plotting Mean* dari nilai rata-rata masing-masing variabel ke dalam kuadran IPA dengan ditentukan mean atau rata-rata dari masing-masing jumlah nilai yang terdapat pada tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang disebut dengan C-Line. Sehingga didapatkan variabel yang dianggap responden dengan tingkat kinerja paling rendah yaitu kualitas tenaga kerja, peran swasta, ketersediaan air bersih dan industri pengolahan. Sedangkan variabel dengan tingkat kepentingan tertinggi yaitu ketersediaan air bersih, moda transportasi, peran pemerintah, kondisi jaringan jalan,

kualitas tenaga kerja, dan ketersediaan tempat pemasaran

<p style="text-align: center;">focus effort & concentrate here</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan air bersih b. Kualitas tenaga kerja c. Kondisi jaringan jalan d. Ketersediaan tempat pemasaran e. Ketersediaan Industri pengolahan 	<p style="text-align: center;">Keep up the good work</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Transportasi b. Pean koperasi c. Peran pemerintah d. Jumlah tenaga kerja e. Ketersediaan bahan baku
<p style="text-align: center;">Medium-low priority</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peran swasta b. Pendaatan masyarakat c. Kesempatan kerja 	<p style="text-align: center;">Reduce emphasis</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan jaringan listrik b. Peran masyarakat

Dari masing-masing variabel penelitian tersebut didapatkan variabel prioritas dalam peningkatan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi, yang perlu ditingkatkan karena pada pemanfaatannya bersinggungan langsung dengan kegiatan perikanan budidaya yaitu ketersediaan air bersih, kualitas tenaga kerja, kondisi jaringan jalan, ketersediaan tempat pemasaran, dan ketersediaan industri pengolahan. Variabel – variabel tersebut memiliki nilai kepentingan tinggi di atas 4,04 namun berdasarkan kondisi eksisting, kinerjanya tidak memuaskan dengan nilai berada di bawah rata-rata 3,27. Menurut responden, ketersediaan air bersih saat ini di wilayah pesisir sangat kurang untuk menunjang kegiatan sehari – hari maupun kegiatan perikanan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pengolahan hasil perikanan budidaya. Selain itu juga pengolahan hasil perikanan belum didukung teknologi memadai. Untuk melakukan pengolahan, keterampilan dan kemampuan masyarakat cenderung masih rendah sehingga menjual dalam bentuk bahan baku saja. Hasil perikanan dijual Tempat Pelelangan Ikan Pal Jaya di Desa Segarajaya, namun dalam distribusi juga masih terhambat oleh kondisi

jaringan jalan yang belum baik yaitu berupa tanah terutama pada jalan desa. Maka perlu mendapat prioritas penanganan untuk meningkatkan kinerja masing-masing variabel tersebut dalam mendukung peningkatan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

Kesimpulan

Berdasarkan variabel yang didapatkan, wilayah penelitian saat ini memiliki unsur-unsur strategis antara lain berupa sumber daya alam yaitu hasil produksi perikanan budidaya yang terus meningkat, sumber daya manusia yaitu ketersediaan jumlah tenaga kerja pembudidaya tambak, dan infrastruktur yaitu jaringan listrik dan moda transportasi. Namun terdapat 5 variabel prioritas yang termasuk komponen dalam pengembangan wilayah yang belum maksimal kinerjanya yaitu kualitas sumber daya manusia, ketersediaan air bersih, ketersediaan pasar, kondisi jaringan jalan dan pengolahan hasil perikanan. Maka sebagai penghasil bahan baku berupa komoditas perikanan budidaya, wilayah penelitian akan dapat berkembang apabila adanya peningkatan kinerja jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi pengolahan, ketersediaan jaringan jalan, dan sumberdaya manusia yang memadai. Apabila pengolahan ditingkatkan kinerjanya maka akan menciptakan pusat-pusat produksi dengan masuknya teknologi tepat guna ke perdesaan agar dapat meningkatkan produksi pengolahan dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut tentunya akan berkaitan dengan kebutuhan ketersediaan air bersih yang cukup serta peningkatan ketrampilan dan kapasitas masyarakat dalam memproduksi menghasilkan bahan olahan, maka perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pengolahan. Untuk memperlancar moda transportasi yang ada juga perlu meningkatkan kinerja jaringan jalan tentunya akan memberikan kemudahan prasarana dalam pelayanan logistik dan meningkatkan distribusi atau akses menuju pasar, sehingga hal ini akan mendorong distribusi lalu lintas barang dan manusia yang secara langsung berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan investasi. Dengan adanya peningkatan dalam beberapa variabel, tentu akan mengacu pada perubahan produktivitas wilayah sehingga dapat meningkatkan kontribusi nilai subsektor perikanan budidaya.

Dalam meningkatkan subsektor perikanan budidaya saat ini terdapat 3 variabel yang memiliki prioritas sedang atau rendah apabila dibandingkan dengan variabel – variabel prioritas, serta tingkat kinerja yang pada kondisi eksistingnya dianggap cukup yaitu kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, peran swasta. Saat ini pendapatan masyarakat belum menjadi prioritas bagi para responden, hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan untuk meningkatkan nilai tambahnya sehingga hanya menjual dalam bentuk bahan baku. Bagi responden, kesempatan kerja di wilayah pesisir pada sektor perikanan budidaya masih cukup mudah sehingga belum menjadi prioritas untuk ditingkatkan. Namun apabila melihat potensi jumlah angkatan kerja di Kecamatan Tarumajaya sebesar 73%, tentu akan menjadi penting untuk menyerap para tenaga kerja di usia produktif. Dalam kegiatan perikanan budidaya, menurut responden saat ini peran swasta belum menjadi prioritas karena melihat kemitraan pengolahan yang telah ada oleh swasta dilakukan diluar Kecamatan Tarumajaya, sehingga para pembudidaya tetap akan menjual bahan baku kepada swasta dan ini tidak akan berdampak bagi masyarakat apabila kemitraan dilakukan diluar wilayah. Maka untuk saat ini menurut responden 3 variabel tersebut belum menjadi prioritas penanganan. Sedangkan apabila ditinjau berdasarkan teori pengembangan ekonomi lokal, peran swasta merupakan salah satu komponen yang penting bersama dengan pemerintah daerah, dan kelompok masyarakat untuk mengelola sumber daya alam. Namun peran swasta sendiri tetap harus diperhatikan lebih lanjut dampaknya bagi wilayah penelitian, karena nantinya upaya bersama dari 3 elemen stakeholders tersebut yaitu masyarakat, pemerintah, dan swasta dapat merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi wilayah serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk dan masyarakat setempat. Hal tersebut tentu dapat menyerap angkatan kerja di Kecamatan Tarumajaya. Dengan adanya kesempatan kerja yang luas juga akan dapat berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal sehingga berkurangnya kesenjangan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan serta mampu berperan di dalam proses peningkatan pendapatan wilayah.

Daftar Pustaka

Anggrain, A. C. W. (2016). *Arahan Optimasi Produksi Perikanan Budidaya Bandeng Melalui*

Konsep Community Based Natural Resource Management (Cbnrm) Pada Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Astutik, Y., & Santoso, E. B. (2013). Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(1).

Deng, Jinyang & Pierskalla, Chad, *Linking Importance-Performance Analysis, Satisfaction, and Loyalty: A Study of Savannah, GA*. United State of America: Sustainability Publications, Inc, 2018.

Fajariyah, N., & Santoso, B. (2015). Penentuan Klaster Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Rumput Laut di Pulau Poteran , Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2).

Friedmann. J. 1992. *Empowerment: The Politics Alternative Development*. Cambridge, Blackwell.

Haryosiswanto, A. (2015). *Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kawasan Pesisir Wonorejo Kota*

Surabaya.[InstitutTeknologiSepuluhNopember].h
tts://doi.org/10.1080/02690949008726009

Hidayat, N. (2016). *Arahan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Pesisir Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan* [Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya].

<https://repository.its.ac.id/48826/>

Jhingan. M.L. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,

Kodoatie, Robert J., 2005, *Pengantar Manajemen Infrastruktur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lee, Yu-Cheng & Yen, Tieh-Min, *Using Importance-Performance Analysis and Decision Making Trial and Evaluation Laboratory to Enhance Order-Winner Criteria: A Study of Computer Industry*. Taiwan: Information Technology Journal, Inc, 2008.

N. G. Blakely, E. J., & Leigh, *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. United State of America: SAGE Publications, Inc, 2010.

Puspasari, A. (2016). *Arahan Pengembangan Desa Tertinggal Kabupaten Bondowoso Berdasarkan Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Infrastruktur*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Rangkuti Freddy. 2013. *Analisis SWOT, Teknik: Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Pustaka Utama,

Reressy, Y., Rengkung, L. R., & Katiandagho, T. M. (2016). Strategi Pengembangan Subsektor Perikanan Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Propinsi Maluku. *ASE*, 12(1), 127–144.

<https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.1.2016.11454>

Rini, F. P. (2017). *Faktor Penentu Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan* [Institut Teknologi Sepuluh Nopember].

<https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25016>

Riyanto, S., & Mardiansjah, F. H. (2018).

Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 61–71.

<https://doi.org/10.33658/jl.v14i2.113>

Riyadi, Ambardi, Socia (penyunting). 2002.

Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah – Kajian Konsep dan Pengembangan. Jakarta : Badan Pengkajiam dan Penerapan Teknologi (BPPT Press)

Setyanto, A., & Irawan, B. (2016).

Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasional Dan Implementasinya Di Sektor Pertanian. *Ekoregion*, 62–82.

Shofa, S. U., & Navastara, A. M. (2015). Faktor Penentu Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Di Kabupaten Sidoarjo melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Teknik*, 4(2), C76–C80.

Yusni, M. B., & Santoso, E. B. (2017).

Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2).

Winaryo, R.F dan A. Sugiri. 2012. Arahan Perwilayahan Fungsional dalam Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Teknik PWK* 1(1).